

## Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kematangan Karier Pada Siswa Kelas XI SMK X Di Kota Kediri

### *The Relationship Between Self-Efficacy and Career Maturity In Grade XI Students Of Vocational High School X In Kediri City*

**Ricky Ardian Dwitama**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: ricky.19073@mhs.unesa.ac.id

**Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi**

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: sukawatipuspitadewi@unesa.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMK X di Kota Kediri, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan instrumen penelitian memakai kuesioner. Jumlah sampel yang tersedia yaitu sebanyak 136 siswa, dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu Uji korelasi pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan jika terdapat hubungan yang positif antara efikasi diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI di SMK X Di Kota Kediri" diterima , dan kategori hubungan yang terjadi adalah hubungan yang kuat.

**Kata kunci :** Efikasi Diri, Kematangan Karier, Siswa SMK

#### **Abstract**

*This study was carried out with the aim of determining the relationship between self-efficacy and career maturity in grade XI students of vocational high school X in Kediri City, The method used in this study is quantitative method, with research instruments using questionnaires. The number of samples available was 136 students, and was selected by purposive sampling technique. The data analysis method used in this study is the pearson product moment correlation test. The results showed that the significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) Based on these results, it shows that there is a positive relationship between self-efficacy and career maturity in grade XI students at vocational high school X in Kediri City" accepted, and the category of relationships that occur is a strong relationship.*

**Key word :** Self-efficacy, Career Maturity, Vocational Student

#### **Article History**

**Submitted : 18-07-2023**

**Final Revised : 19-07-2023**

**Accepted : 19-07-2023**



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Di era informasi yang sangat terbuka seperti sekarang, setiap individu di seluruh dunia memiliki keinginan untuk memiliki karier yang menguntungkan dan sesuai dengan minat dan bakat mereka. Namun, tidak semua orang dapat mencapai hal ini dengan mudah, dan mereka perlu melalui proses dan upaya yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang memenuhi kriteria tersebut. Karier didefinisikan sebagai urutan pekerjaan yang saat ini ditempati oleh seseorang (Charles & Donald, 2001). Sedangkan pekerjaan merupakan tugas yang telah diatur untuk memperoleh suatu posisi tertentu. Membangun karier yang sesuai dengan minat dan bakat menjadi tujuan yang dikejar oleh banyak orang, dan merupakan suatu pencapaian yang istimewa. Terutama saat ini, di mana persaingan dalam dunia kerja semakin ketat dari tahun ke tahun, dan perkembangan teknologi dan industri yang mengarah ke digitalisasi dan otomatisasi, memberikan tantangan yang besar dalam mencapai target karier. Meskipun teknologi saat ini memberikan manfaat yang signifikan, tidak dapat diabaikan bahwa mereka juga memiliki potensi bahaya yang berdampak serius pada lingkungan dan sosial (Bandura, 1997). Pada satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempermudah pekerjaan manusia. Namun, pada saat yang sama, teknologi juga menjadi pesaing bagi manusia dalam mencari pekerjaan tertentu. Dalam kata lain, risiko pengangguran dapat secara tiba-tiba menghadang individu yang tidak mampu beradaptasi dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Wakil Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO), Shinta W. Kamdani (2023), menuturkan bahwa saat ini Indonesia belum bisa menyerap seluruh angkatan kerja. Salah satu tantangan yang terus dihadapi dalam hal penyerapan tenaga kerja saat ini adalah ketidaksesuaian antara apa yang dipersiapkan oleh lembaga pendidikan dengan apa yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angkatan kerja mencakup populasi usia kerja (15 tahun ke atas) yang sedang bekerja, yang memiliki pekerjaan namun sedang tidak bekerja sementara waktu, dan yang menganggur.

Di Indonesia, terdapat beberapa jenis pendidikan menengah yang tersedia. Setiap jenis sekolah ini memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Masing-masing sekolah tersebut memiliki fokus dan pendekatan yang berbeda dalam memberikan pendidikan kepada siswa. Setiap jenis sekolah memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, dan pilihan sekolah yang tepat sangat bergantung pada minat, bakat, dan tujuan siswa. Sesuai penjelasan diatas pendidikan di Indonesia terdapat jenis sekolah yang ditujukan untuk membentuk siswa menjadi lulusan yang siap untuk terjun dalam dunia kerja, salah satunya yaitu SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas intelektual, pengetahuan, karakter, moral, dan keterampilan peserta didik agar dapat hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan sesuai dengan program kejuruan yang dipilih. SMK memiliki kurikulum dan metode pengajaran yang berbeda dengan sekolah lainnya, di mana mereka menawarkan program praktik kerja atau magang, menjalin kerjasama dengan industri dan perusahaan, memberikan pendampingan, serta menyelenggarakan berbagai program penunjang lainnya. Salah satu program yang sangat menunjang dan dapat dikatakan salah satu prioritas dalam mematangkan kemampuan serta memberikan pengalaman pada siswa dalam pendidikan SMK yaitu program praktik kerja, dengan program ini peserta didik dapat memperoleh pandangan serta pengalaman secara nyata mengenai kegiatan dan kondisi di tempat kerja. Praktik kerja lapangan, juga dikenal sebagai praktik kerja industri, adalah tahap persiapan profesional di mana seorang siswa yang hampir menyelesaikan studi bekerja di lapangan dengan supervisi seorang administrator yang berpengalaman dalam jangka waktu tertentu untuk membantu

mereka memperoleh kemampuan untuk melaksanakan tugas yang terkait dengan bidang mereka (Hamalik, 2007).

Namun sayangnya realisasi yang tercipta belum berjalan seperti yang diharapkan, Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) , angkatan kerja lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) mencatatkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) paling tinggi pada Februari 2022, yaitu 10,38%, diikuti dengan lulusan SMA, dan Perguruan Tinggi. Ada beberapa faktor yang bisa menjadi pemicu adanya kondisi ini, menurut hasil penelitian dari Mukhlason et al., (2020), yaitu (1) Beberapa SMK mengalami keterbatasan dalam hal jumlah guru yang tersedia, (2) Mutu sekolah SMK perlu ditingkatkan secara lebih baik, (3) Peran dan kolaborasi antara Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) dan sekolah masih belum optimal, bahkan terdapat ketidaksesuaian antara DU/DI dengan kompetensi keahlian yang diajarkan di sekolah, (4) Terdapat ketidakcocokan antara kompetensi keahlian yang dikembangkan oleh sekolah dengan keahlian yang dibutuhkan oleh Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI). Selanjutnya, Kemendikbud melalui penelitian dari Fakhri & Yufriawati (2018), juga memberikan penjelasan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan berkurangnya penerimaan lulusan SMK. Salah satunya adalah kurangnya hubungan antara kompetensi, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan dunia usaha atau dunia industri. Faktor kedua terkait dengan tingkat persaingan yang diinginkan oleh perusahaan atau tempat kerja, di mana mereka menginginkan karyawan yang sudah siap secara mental dan memiliki kompetensi yang baik dalam pekerjaan. Dalam penelitian ini peneliti juga melaksanakan studi pendahuluan awal dengan melibatkan subjek yakni 7 siswa dari kelas XI di SMK X. Dari wawancara yang dilakukan peneliti mendapati jika 4 dari 3 orang merasa belum begitu yakin dengan kemampuan yang dimiliki, dan merasa masih perlu banyak belajar mengenai bidang atau jurusan yang dipelajarinya, salah satu dari 4 siswa tersebut juga menyebut bahwa terdapat perasaan khawatir pada dunia pekerjaan kedepan dimana perkembangan teknologi banyak menjadi isu perbincangan terutama dalam dunia kerja.

Super (1976) mengemukakan definisi karier sebagai rangkaian posisi yang signifikan yang diisi oleh seseorang sepanjang hidupnya, termasuk tahap sebelum memasuki dunia kerja, pekerjaan itu sendiri, dan fase setelah pensiun. Definisi ini juga mencakup peran-peran yang terkait dengan pekerjaan, seperti peran sebagai siswa, karyawan, dan pensiunan, serta peran-peran kejuruan, keluarga, dan kewarganegaraan yang saling melengkapi. Menurut Super, karier hanya ada ketika individu secara aktif menajanya, dan karier tersebut terfokus pada individu itu sendiri. Kematangan karier didefinisikan sebagai tahap perkembangan di mana seseorang memiliki pemahaman yang matang mengenai diri sendiri, memiliki pengetahuan tentang lingkungan kerja, dan memiliki kemampuan untuk membuat keputusan karier yang realistis berdasarkan pemahaman tersebut (Super, 1957). Savicas (2002) menuturkan kematangan atau kedewasaan karier terjadi ketika individu berhasil memenuhi persyaratan pengetahuan yang sesuai dengan tahapan perkembangan karier mereka seiring dengan bertambahnya usia. Dengan demikian, kematangan karier dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menghadapi tugas-tugas pengembangan yang muncul pada setiap tahap kehidupan mereka. Kemampuan ini melibatkan unsur afektif (emosional) dan kognitif (pemikiran) yang saling berinteraksi (Super & Kidd, 1979).

Terdapat beberapa dimensi yang membentuk kematangan karier yang dimiliki oleh individu. Super (1974) menjelaskan dimensi tersebut menjadi 5 tahap. Pertama, *planful attitudes toward life stages and tasks* (Perencanaan), merujuk pada kemampuan individu untuk merencanakan langkah-langkah yang diperlukan dalam pengembangan karier mereka. Kedua, *attitudes toward exploration* (Sikap terhadap eksplorasi), mengacu pada sumber daya yang tersedia bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier, seperti akses ke informasi, dukungan sosial, dan pengalaman langsung. Ketiga, *educational and occupational information*

(Informasi) yaitu pengetahuan dan pemahaman individu tentang berbagai bidang karier dan kesempatan yang tersedia di dalamnya. Keempat, *knowledge of decision-making principles and practice* (Pembuatan keputusan), yaitu kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang tepat tentang pilihan karier berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan dan pertimbangkan. Kelima, *realism* (Orientasi pada realitas), diartikan sebagai kesadaran individu tentang realitas dan kenyataan dalam mengembangkan karier, termasuk pemahaman tentang persyaratan, tantangan, dan konsekuensi yang terkait dengan pilihan karier. Kematangan karier juga terkait dengan faktor-faktor non-intelektual yang berhubungan dengan kematangan secara umum dan kemampuan untuk menyesuaikan diri, yang tidak bergantung pada kecerdasan individu. Salah satu komponen yang terkait dengan hal ini adalah pemahaman dan persepsi individu berkaitan tentang konsep diri (Savickas, 1984).

Memiliki kesiapan diri dan mental yang kuat sangat penting bagi siswa. Mereka perlu memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan yang mereka miliki dan pelajari. Keyakinan ini memiliki peran penting dalam mempersiapkan diri dan mental mereka untuk memasuki dunia kerja. Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan menghadapi situasi tertentu disebut sebagai konsep efikasi diri (Bandura, 1997). Bandura (1997) juga menyatakan bahwa pengembangan karier, pemilihan karier, dan prestasi kerja berhubungan dengan efikasi diri. Efikasi diri dipandang sebagai landasan fundamental bagi tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Setiap individu menjalani hidup dengan mengacu pada tindakan yang didasarkan pada keyakinan yang mereka miliki. Efikasi diri dapat dijelaskan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan diri mereka sendiri, yang mendorong mereka untuk mengambil tindakan sebagai upaya untuk mencapai hasil dan pencapaian yang diinginkan (Bandura, 1997). Efikasi diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan individu dalam menguasai dan mengatasi situasi yang sulit atau penuh tantangan (Seligman, 1997). Menurut Schunk (1997), efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan dan berhasil dalam melakukan tugas-tugas tertentu. Terdapat tiga dimensi yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang meliputi, *level*, *generality*, *strength*. Dimensi *level* / tingkat, dijelaskan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan mereka tergantung pada tingkat kesulitan tugas yang dihadapi. Dimensi *generality* / umum, berkaitan dengan sejauh mana tugas yang dirasa mampu diselesaikan mencakup aktivitas yang umum atau telah dilakukan oleh individu sebelumnya. Dimensi *strength* / kekuatan mengacu pada dorongan yang dimiliki oleh individu untuk berusaha lebih keras, meskipun dihadapkan pada rintangan dan tantangan dalam menyelesaikan tugas mereka.

Penelitian yang mengangkat variabel terkait efikasi diri dan kematangan karier sudah berkembang dari beberapa dekade yang lalu, kajian mengenai kedua variabel ini masih terus dilakukan hingga saat ini, dengan berbagai metode dan pembaruan. Adanya penelitian penelitian sebelumnya membantu peneliti dalam mencari sumber referensi yang sangat penting dan dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini, adanya penelitian sebelumnya juga menjadi faktor dilaksanakannya penelitian ini, yang membuktikan bahwa proses perkembangan akan tema ini masih terus berlangsung. Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Sinuraya et al., (2022), dengan judul “Efikasi Diri Dan Kematangan Karier Pada Mahasiswa”. Memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efikasi diri dengan kematangan karier pada mahasiswa. Sehingga apabila efikasi diri yang dimiliki oleh individu memiliki taraf atau tingkatan yang tinggi, maka kematangan karier yang dimiliki individu tersebut juga akan meningkat. Kemudian pada penelitian lainnya yang dilaksanakan oleh Pratama & Puspitadewi (2019), dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Work Engagement Pada Karyawan PT X”. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri terhadap work engagement. Selanjutnya terdapat juga penelitian yang dilaksanakan oleh Pramudhita & Izzati

(2022), dengan judul “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Keterikatan Kerja Pada Karyawan Bagian Welder”. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara efikasi diri dengan keterikatan kerja pada karyawan bagian welder.

Adanya penelitian penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peran dan hubungan aktif efikasi diri terlebih dalam konteks perkembangan karier dan pekerjaan individu. Perbedaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian yang disebutkan diatas terletak pada variabel terikat yang diangkat dan menjadi bahasan yakni kematangan karier. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi dan subjek yang menjadi partisipan dalam penelitian yaitu siswa kelas XI di SMK X Di Kota Kediri, dimana belum ada penelitian dengan bahasan mengenai hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI di SMK X Di Kota Kediri. Penelitian yang dilaksanakan ini berfokus dengan mengangkat bahasan mengenai hubungan antara variabel efikasi diri, dengan variabel kematangan karier. Adanya penelitian ini juga dirasa penting dalam memberikan gambaran khususnya pada sekolah tempat dilaksanakannya penelitian, untuk dapat memahami serta menganalisa apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karier yang dimiliki oleh siswa, khususnya pada kelas XI. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi pihak sekolah dalam mengevaluasi atau mengembangkan program untuk mendorong tingkat efikasi diri serta kematangan karier yang dimiliki oleh siswa. Berdasarkan fenomena serta permasalahan yang ditemukan peneliti menjadi tertarik dalam mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini, dengan judul penelitian “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kematangan Karier Pada Siswa Kelas XI SMK X Di Kota Kediri”

## Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), pendekatan kuantitatif dalam penelitian adalah pendekatan ilmiah yang sistematis dalam mempelajari bagian-bagian, fenomena, dan hubungan di antara mereka, serta melibatkan pelaksanaan penelitian yang terperinci, terperinci, dan mendalam terhadap organisasi, lembaga, atau fenomena tertentu dalam situasi tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan memberikan gambaran rinci tentang suatu gejala atau fenomena. Dalam penelitian ini, digunakan jenis pendekatan korelasional yang bertujuan untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel dalam suatu populasi (Arikunto, 2002).

### *Sampel/populasi*

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Arikunto, 2002). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK X Di Kota Kediri yang berjumlah 665 siswa.

Kemudian menurut Arikunto (1996), sampel dalam penelitian adalah sekelompok kecil atau perwakilan dari populasi yang sedang diteliti, yang digunakan untuk menggeneralisasi atau mengambil kesimpulan yang berlaku bagi seluruh populasi. Dalam penelitian ini, digunakan teknik sampling yang disebut purposive sampling, yaitu teknik di mana peneliti atau evaluator dengan sengaja menentukan sampel berdasarkan pertimbangan mereka tentang sampel yang paling bermanfaat dan representatif. Terkadang, penentuan sampel didasarkan pada pengetahuan tentang populasi, anggota populasi, dan tujuan penelitian. Sampel *try out* dalam penelitian ini berjumlah 30 siswa. Sedangkan pengambilan sampel penelitian akan didasari

dengan karakteristik yakni siswa kelas XI yang telah menyelesaikan program praktik kerja, selama 2 bulan. Sehingga dalam hal ini jumlah sampel yang tersedia yaitu sebanyak 136 siswa.

### *Pengumpulan data*

Menurut Arikunto (2002), metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert yang digunakan untuk memilih kecocokan dengan pernyataan yang disediakan. Skala tersebut digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karier siswa kelas XI SMK.

Untuk pernyataan-pernyataan yang memiliki sifat positif (favorable), penilaian dilakukan dengan memberikan skor 4 untuk pilihan jawaban "sangat setuju" (SS), skor 3 untuk pilihan jawaban "setuju" (S), skor 2 untuk pilihan jawaban "tidak setuju" (TS), dan skor 1 untuk pilihan jawaban "sangat tidak setuju" (STS). Namun, untuk pertanyaan-pertanyaan yang memiliki sifat negatif (unfavorable), penilaian dilakukan dengan cara yang berkebalikan, yaitu skor 1 untuk pilihan jawaban "sangat setuju" (SS), skor 2 untuk pilihan jawaban "setuju" (S), skor 3 untuk pilihan jawaban "tidak setuju" (TS), dan skor 4 untuk pilihan jawaban "sangat tidak setuju" (STS).

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner atau angket, Menurut Sugiyono (2013), kuesioner adalah sebuah metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pernyataan tertulis kepada responden, dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang mencerminkan situasi atau keadaan sebenarnya. Terdapat dua skala yang menjadi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala efikasi diri yang disusun dan dimodifikasi berdasarkan dimensi efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura (1997) meliputi tingkat, generalisasi, dan kekuatan. Kemudian terdapat skala kematangan karier yang diadaptasi dan dimodifikasi dari dimensi kematangan karier menurut Super (1974) yang meliputi perencanaan, sikap terhadap eksplorasi, informasi, pembuatan keputusan, orientasi pada realitas.

Definisi operasional pada variable efikasi diri adalah keyakinan yang dibentuk seseorang atas kemampuan diri yang mendorong atas terlaksananya suatu tindakan sebagai usaha memperoleh hasil atau tujuan yang diinginkan dengan penyesuaian diri terhadap setiap situasi serta kekuatan dalam mengatasi setiap tantangan. Dimensi dalam efikasi diri yaitu level, generality, strength (Bandura, 1997). Sedangkan kematangan karier adalah pandangan atau persepsi mengenai perkembangan dan kesiapan individu dalam mengelola perjalanan karier mereka yang didasarkan pada serangkaian tahap perkembangan yang dialami individu seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman mereka dalam konteks karier. Dimensi kematangan karier menurut Super (1974) yang meliputi perencanaan, sikap terhadap eksplorasi, informasi, pembuatan keputusan, orientasi pada realitas.

Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan juga uji validitas dan reliabilitas, dalam menguji kualitas item yang telah dibuat. Menurut Arikunto (2002), validitas adalah suatu ukuran yang mengindikasikan seberapa valid suatu instrumen. Tingkat validitas yang tinggi menunjukkan tingkat kesalahan yang rendah. Uji validitas yang diterapkan dalam penelitian ini yakni dengan uji validitas product moment yang dibantu software SPSS versi 25.0 for windows, dengan dasar pengambilan keputusan yakni membandingkan nilai koefisien korelasi dengan nilai (0,361), apabila nilai koefisien lebih besar daripada 0,361 ( $r_{hitung} > 0,361$ ), maka item dapat dikatakan valid. Dari hasil uji validitas yang dilakukan terdapat 1 item yang gugur di skala efikasi diri, yaitu item nomor 31, dan juga terdapat 3 item yang gugur pada skala

kematangan karier, yakni item nomor, 24, 30, 67. Selanjutnya uji reliabilitas mengacu pada kepercayaan hasil ukur yang berarti kecermatan pengukuran. Menurut Azwar (2010), reliabilitas diukur menggunakan koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0 hingga 1,00. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas mendekati 1,00, maka reliabilitasnya dianggap lebih tinggi. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode internal konsistensi, dan hasilnya dinyatakan dalam bentuk alpha cronbach. Pengolahan data dan perhitungan koefisien reliabilitas dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 25.0 for Windows. Dari hasil uji reliabilitas yang dilakukan ditemukan jika nilai koefisien reliabilitas pada skala efikasi diri diperoleh 0.75, dan pada skala kematangan karier diperoleh nilai 0.76, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua skala termasuk dalam kategori reliabel.

### *Analisis data*

Menurut Purwanto (2008) melakukan analisis data bertujuan untuk menguji asumsi dan hipotesis. Analisis data tersebut dilakukan dengan maksud untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dari sebuah penelitian. Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan, melewati dua tahapan yaitu uji asumsi dan uji hipotesis. Dalam uji asumsi terdapat dua pengujian yang perlu dilakukan untuk memastikan jenis data sesuai dan dapat dilanjutkan ke uji hipotesis. Kedua uji tersebut yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah distribusi dari setiap variabel data penelitian mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dibantu dengan SPSS 25.0 for Windows, dengan teknik *pengujian Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas data. Uji ini membantu memastikan bahwa asumsi normalitas terpenuhi sebelum menerapkan analisis statistik tertentu. Selanjutnya yaitu uji linearitas, uji linearitas digunakan dalam analisis regresi untuk mengevaluasi apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dijelaskan secara linier atau tidak. Ini membantu memastikan bahwa asumsi linearitas terpenuhi dalam membangun model regresi. Dalam penelitian ini perhitungan uji linearitas dibantu menggunakan SPSS 25.0 for Windows. Apabila kedua tahap uji asumsi telah terpenuhi maka analisis data dapat dilanjutkan ke dalam uji hipotesis. Dalam penelitian ini, digunakan uji hipotesis menggunakan metode *Pearson Product Moment* untuk mengevaluasi tingkat korelasi antara kedua variabel yang diteliti. Uji hipotesis ini akan dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 for Windows. Analisis data yang dilakukan dengan rumus tersebut akan menghasilkan koefisien korelasi yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah.

### **Hasil**

Peneliti melakukan skoring terhadap kedua skala yang telah dibagikan kepada subjek kemudian dilakukan analisis data setelah mendapatkan hasil skoring tersebut. Analisis data meliputi uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Deskripsi data penelitian dilakukan untuk mengetahui deskriptif dari data yang dimiliki yang terdiri dari rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimum. Berikut adalah hasil uji statistik dengan perangkat SPSS 25.0 for Windows.

Tabel 1.0 Hasil Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Efikasi Diri	136	88	129	107.77	8.45
Kematangan Karier	136	100	147	124.47	9.49
Valid N ( <i>listwise</i> )	136				

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa rata-rata nilai variabel efikasi diri adalah 107.77, dengan nilai tertinggi sebesar 129 dan nilai terendah sebesar 88. Sedangkan untuk variabel kematangan karier, nilai rata-ratanya adalah 124.47, dengan nilai tertinggi sebesar 147 dan nilai terendah sebesar 100. Standar deviasi untuk variabel efikasi diri adalah 8.45, sedangkan untuk variabel kematangan karier adalah 9.49.

## Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat pola sebaran data yang terdapat di variabel efikasi diri dan kematangan karier apakah datanya normal atau tidak normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 25 *for windows*,

Tabel 2.0. Interpretasi Uji Normalitas

<b>Nilai Signifikansi</b>	<b>Interpretasi</b>
$p > 0,05$	Distribusi data normal
$p < 0,05$	Distribusi data tidak normal

Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) dan sebaran data dikatakan tidak normal apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) (Ghozali, 2011). Berikut meripakan hasil dari uji normalitas terhadap skala efikasi diri dan kematangan karier.

Tabel 3.0. Hasil Uji Normalitas

<b>Variabel</b>	<b>Sig (p)</b>	<b>Interpretasi</b>
Efikasi Diri	0,200	Distribusi data normal
Kematangan Karier	0,200	Distribusi data normal

Berdasarkan pada tabel hasil uji normalitas, ditemukan bahwa nilai signifikansi dari variabel efikasi diri adalah 0,200 ( $p > 0,05$ ) dan variabel kematangan karier adalah 0,200 ( $p > 0,05$ ). Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel efikasi diri dan kematangan karier memiliki distribusi yang dapat dianggap normal karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ).

## 2. Uji Linearitas

Dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25.0 *for Windows*, uji linearitas, yang menggunakan *Test for Linearity*, digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara dua variabel yang sedang diteliti. Dalam kasus ini, hubungan linier antara variabel "efikasi diri" dan "kematangan karier" dievaluasi.

Hasil uji linearitas yang menunjukkan bahwa signifikansi nilai linearity adalah kurang dari 0,05 atau  $p < 0,05$ . Menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel efikasi diri dan kematangan karier dalam sampel yang diteliti.

Table 4.0. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig (p)	Keterangan
Efikasi Diri	0.000	Terdapat hubungan yang linier
Kematangan Karier		

## Uji Hipotesis

Kedua prosedur uji normalitas dan uji linieritas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan dengan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi product moment. Analisis *product moment* dilakukan untuk menguji hipotesis dengan bantuan SPSS versi 25 *for windows*.

Table 5.0. Kategori Nilai Koefisien Uji Korelasi

Interval Koefisien	Kategori
0,00 – 0,199	Hubungan sangat lemah
0,20 – 0,399	Hubungan lemah
0,40 – 0,599	Hubungan sedang
0,60 – 0,799	Hubungan kuat
0,80 – 1,00	Hubungan sangat kuat

Berdasarkan hasil koefisien yang diperoleh serta membandingkan dengan kategori diatas maka akan diketahui bagaimana hubungan yang terjadi antara kedua variabel, dan

menguji hopotesis mana yang akan diterima terkait dengan hubungan variabel efikasi diri dengan kematangan karier siswa kelas XI di SMK X di Kota Kediri".

Tabel 6.0. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

<i>Correlations</i>			
		Efikasi Diri	Kematangan Karier
Efikasi Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	.724**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	136	136
Kematangan Karier	<i>Pearson Correlation</i>	.724**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	136	136

\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Berdasarkan analisis dari korelasi product moment menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yaitu 0.724. , kemudian dari hasil signifikansi juga menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang menyatakan "terdapat hubungan yang antara efikasi diri dengan kematangan karier pada siswa kelas XI di SMK X di Kota Kediri" diterima, dan kategori hubungan yang terjadi adalah hubungan yang kuat.

## Pembahasan

Hasil dari analisis data penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dan kematangan karier pada siswa kelas XI di SMK X di Kota Kediri. Nilai dari pengujian korelasi antara variabel efikasi diri dan kematangan karier memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi sebesar 0,724 menunjukkan hubungan positif yang kuat antara efikasi diri dan kematangan karier. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat efikasi diri dari siswa, selaras dengan semakin tumbuh pula tingkat kematangan karier mereka. Sebaliknya, jika tingkat efikasi diri rendah, maka kematangan karier siswa juga cenderung mengalami kemunduran pada siswa kelas XI di SMK X di Kota Kediri.

Kematangan karier, menurut Super dalam Gonzales (2008), mencakup kemampuan siswa untuk memiliki sikap yang matang dalam menentukan pilihan karier yang tepat. Hal ini melibatkan kesadaran terhadap apa yang diperlukan dalam membuat keputusan karier. Dalam konteks siswa SMK, Ginzberg (1951) menggambarkan kondisi ideal siswa SMK sebagai individu atau siswa yang sudah memiliki pilihan dan rencana karier yang bersifat subjektif dan kemudian beralih ke pilihan karier yang lebih realistis sesuai dengan tahap perkembangan pemikiran dan karier mereka. Masing masing variabel baik itu efikasi diri dan juga kematangan karier sesuai dengan hasil analisis data diatas memiliki peran yang sama sama penting dalam peningkatan dan perkembangan potensi serta keterampilan yang dimiliki oleh siswa sekolah, terlebih dapat terbuktinya bahwa hubungan yang dimiliki antara kedua variabel yang cenderung kuat membuat perhatian yang harus diberikan pada kedua variabel ini harus benar benar dilaksanakan secara serius, dukungan serta faktor penunjang baik secara internal atau eksternal, perlu dengan selaras diberikan supaya tidak terjadi ketimpangan, dan membuat proses perkembangan menjadi lebih optimal. Oleh karena pemahaman yang baik terkait masing masing dimensi dalam kedua variabel itu sangat diperlukan.

Berdasarkan perhitungan rata rata dari skor penilaian item masing masing dimensi dan variabel diketahui jika rata rata nilai pada variabel efikasi diri yaitu 3.03, dengan rincian

dimensi tingkat memperoleh nilai rata rata 3.02, nilai tersebut sesuai dengan perilaku siswa yang memilih dan antusias untuk mengerjakan tugas tugas yang menurut mereka dapat dikerjakan, serta menghindari dan ragu untuk mengerjakan tugas tugas yang dirasa belum mampu mereka selesaikan atau memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi ketimbang kemampuan yang mereka miliki. Tingkat efikasi diri yang dimiliki tiap individu memiliki taraf yang bermacam macam, Individu akan merasa lebih yakin dalam menyelesaikan tugas pada bidang yang mereka kuasai, dan akan menghindari aktivitas yang berisiko (Bandura, 1997). Lalu dimensi generalisasi memperoleh rata rata nilai 3.04, nilai tersebut mendukung cerminan perilaku siswa yaitu mampu dalam menyelesaikan tugas tugas dengan karakteristik yang bervariasi seperti tugas kelompok, tugas praktik, tugas teori maupun individu. Efikasi diri yang dimiliki individu berkaitan dengan jumlah dan jenis pengalaman yang dimiliki individu tersebut. Pengalaman masa lalu tentang keberhasilan atau kegagalan dalam mengerjakan suatu aktivitas akan menjadi representasi kognitif yang menentukan efikasi diri individu (Bandura, 1997). Kemudian dimensi terakhir yaitu kekuatan mendapat nilai 3.03. Representasi nilai tersebut tergambar pada perilaku siswa yang pantang menyerah dan ulet dalam mencoba menyelesaikan tugas dengan tantangan yang tinggi seperti tugas praktik, dan berusaha sampai akhir demi mendapatkan hasil yang terbaik. Efikasi diri yang tinggi mampu memberikan dorongan motivasi bagi individu dalam menghadapi setiap tantangan dan hambatan yang ada. Dalam membentuk efikasi diri individu perlu dihadapkan dengan tantangan sehingga timbul kegigihan dan kerja keras dalam dirinya (Bandura, 1997). Hasil nilai tersebut menjelaskan jika dalam variabel efikasi diri tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh rata rata siswa di SMK X berada di tingkat yang cukup baik, dan merata disetiap dimensi. Yang artinya keyakinan individu dalam kemampuannya menyelesaikan tugas tugas dengan tingkat yang bervariasi sudah berkembang dengan baik begitu pula dengan pengalaman keberhasilan menyelesaikan berbagai tugas dan pekerjaan, serta dorongan keyakinan untuk terus berusaha, dalam menghadapi setiap tantangan dan kesulitan yang ada.

Selanjutnya dalam variabel kematangan karier didapati rata rata nilai yaitu 2.98, dengan rata rata nilai pada dimensi perencanaan adalah 2.98. Berdasarkan nilai yang diperoleh dengan perilaku yang diamati terdapat sebuah keselarasan dimana sebagian besar siswa telah memiliki pandangan ataupun rencana terhadap karier mereka kedepan, seperti tindak lanjut setelah kelulusan. Super (1974), menjelaskan bahwa perencanaan karier merupakan tahap awal dalam menilai kematangan karier, karena dari dimensi ini dapat diketahui bagaimana individu dalam melihat dirinya ke depan, serta berkaitan juga dengan strategi dan pendekatan pada perencanaan terkait dengan karier yang ingin individu tersebut bangun. Lalu pada dimensi eksplorasi nilai rerata yang muncul adalah 3.07, yang selaras dengan perilaku siswa dimana mereka memiliki antusias dalam memanfaatkan sumber daya serta kemudahan yang ada dalam mencari data dan peluang berbagai bidang pekerjaan atau pilihan karier, baik itu dengan menggunakan akses teknologi ataupun melalui proses pendalaman dengan menambah pengalaman yang dimiliki. Pada dimensi eksplorasi, kualitas dan efektivitas dari pemanfaatan sumber daya oleh individu merupakan kunci dari didapatkannya hasil yang maksimal (Super, 1974). Kemudian di dimensi informasi, dengan nilai yakni 2.94, mendukung gambaran dari siswa yang sebagian besar telah mengerti dalam memahami informasi apa yang perlu didalami dan dimiliki dalam menunjang kebutuhan karier mereka, seperti jenis jenis pekerjaan yang sesuai dengan bidang kemampuan, tugas tugas, serta norma dalam dunia pekerjaan, yang dimasa depan mungkin akan mereka geluti. Dalam dimensi informasi mekanisme pendidikan atau pelatihan sebelum bekerja, pendapatan yang diperoleh, persyaratan masuk, peluang serta kondisi lingkungan kerja adalah sebagian dari banyak bahasan lain yang dapat dicari tahu, sehingga semakin lengkap informasi yang diperoleh persiapan yang dilakukan juga dapat semakin matang (Super, 1974). Selanjutnya dimensi pengambilan keputusan dengan nilai yang paling rendah yaitu 2.93, yang dicerminkan dalam perilaku siswa yang sebagian besar

telah mampu dalam pembuatan keputusan terkait karier mereka yang didasari dari akumulasi informasi yang telah mereka peroleh sebelumnya baik dari pengalaman dalam eksplorasi, juga dari informasi yang sebelumnya didapatkan. Super (1974), menjelaskan jika pengambilan keputusan ini melibatkan pengetahuan memadai yang dimiliki individu dan juga eksplorasi yang terencana, sehingga proses pencocokan diri dengan pilihan karier, dapat lebih selaras. Terakhir pada dimensi orientasi pada realitas dengan nilai 2.97, dengan perilaku siswa yang menunjukkan bahwa mereka telah berpikir secara realistis dalam membayangkan lingkungan dunia kerja yang ada, serta melakukan persiapan persiapan terkait mental dan kemampuan untuk mengantisipasi berbagai tantangan dan resiko dalam dunia kerja atau pilihan karier yang mereka pilih. Dimensi orientasi pada realitas menekankan pentingnya pemahaman yang realistis tentang dunia kerja, kemandirian dalam mengembangkan karier, tujuan yang jelas, dan kemampuan untuk mencapai pencapaian yang diinginkan. Dalam pengembangan karier, memiliki orientasi pada realitas yang kuat dapat membantu individu membuat keputusan yang baik, mengambil langkah-langkah yang efektif, dan meraih keberhasilan dalam karier mereka (Super, 1974). Berdasarkan nilai rata-rata beserta perilaku yang ditunjukkan oleh siswa tersebut menjelaskan jika terkait kematangan karier yang dimiliki siswa perlu adanya pengoptimalan dengan meninjau kembali faktor faktor yang berkaitan dan dapat mempengaruhi tingkat kematangan karier siswa. Meskipun demikian dalam dimensi eksplorasi diketahui jika kesadaran siswa dalam memanfaatkan berbagai sumberdaya dalam menggali dan mendalami macam macam pilihan karier sudah mulai terbentuk. Pada dimensi kematangan karier yang lain masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum dapat melaksanakan secara optimal.

Siswa dengan kematangan karier yang tinggi ditandai oleh peningkatan kesadaran akan pentingnya pemahaman mengenai pilihan karier yang sesuai. Mereka juga memiliki konsistensi antara citra atau gambaran diri dan tujuan karier yang mereka pilih, serta memiliki tujuan karier yang lebih realistis. Sebaliknya, siswa dengan kematangan karier yang rendah cenderung lebih fokus pada hambatan dan kegagalan yang mereka hadapi dalam mencapai tujuan karier mereka. Dengan kata lain, siswa dengan kematangan karier yang tinggi menunjukkan peningkatan kesadaran, pengetahuan, konsistensi antara citra diri dan tujuan karier, serta memiliki tujuan yang realistis. Sementara itu, siswa dengan kematangan karier yang rendah cenderung lebih terjebak pada hambatan dan kegagalan yang mereka hadapi (Bandura, 1997). Menurut Bandura (1997), efikasi diri memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan individu saat menghadapi pilihan karier, sehingga individu berusaha untuk mengambil langkah-langkah yang tepat untuk mencapai kematangan karier. Bertz (2004) juga menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri yang baik cenderung memiliki pilihan karier yang matang, sementara individu dengan efikasi diri rendah cenderung menerima kariernya tanpa banyak pertimbangan. Individu yang memiliki efikasi diri rendah cenderung lebih fokus pada hambatan dan kegagalan dalam merencanakan karier, sehingga sulit bagi mereka untuk membuat pilihan karier yang tepat.

Hasil analisis data korelasi product moment menunjukkan bahwa hubungan antara efikasi diri dan kematangan karier pada siswa kelas XI di SMK X di Kota Kediri dikategorikan sebagai kuat. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan uji korelasi yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0.724. Korelasi yang kuat tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang menunjang dalam pembentukan hubungan antara efikasi diri juga kematangan karier yang terjadi dalam lingkungan sekitar siswa, baik itu di lingkungan sekolah, ataupun di lingkungan rumah tinggal siswa.

Menurut Super (1976) beberapa faktor dapat mempengaruhi hubungan tersebut. Pertama, pengalaman kerja yang positif dapat meningkatkan efikasi diri individu dan memberikan mereka rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan karier, pengalaman kerja dalam hal ini mungkin bisa didapat dari kegiatan praktik atau program pelatihan lainnya yang

mungkin dilakukan oleh siswa. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan mentor atau guru juga berperan penting. Dukungan sosial yang positif memberikan keyakinan kepada individu untuk mengembangkan kematangan karier yang lebih baik. Selanjutnya, pendidikan dan pelatihan yang baik juga dapat meningkatkan efikasi diri individu, sementara kesempatan pengembangan karier memberikan dorongan tambahan untuk mencapai kematangan karier. Terakhir, keterlibatan individu dalam proses pengambilan keputusan karier juga penting, dalam hal ini seperti adanya ruang bimbingan yang disediakan oleh sekolah. Partisipasi aktif dalam eksplorasi karier, pengambilan keputusan yang terinformasi, dan penyesuaian karier dapat meningkatkan efikasi diri dan kematangan karier. Semua faktor ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, membentuk hubungan yang kuat antara efikasi diri dan kematangan karier individu.

Pada lingkup siswa sekolah, instansi sekolah tempat siswa belajar memiliki andil yang sangat besar dalam arah kematangan karier dan keterampilan siswa, selain dari kompetensi pengajar yang dimiliki oleh sekolah jenis sekolah juga memberi pengaruh yang besar dalam aspek kematangan karier siswa. Dalam penelitian Prahesty dan Mulyana (2013), didapati hasil yang menunjukkan bahwa, ketika melihat kematangan karier siswa berdasarkan jenis sekolah mereka (SMA, SMK, dan MA), ada perbedaan yang signifikan di antara masing-masing jenis sekolah. Dalam penelitian ini siswa SMA mendapatkan skor rata-rata yang paling tinggi, sedangkan siswa SMK mendapatkan skor yang paling rendah. Tidak diragukan lagi, perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa ada unsur tambahan yang mempengaruhi kematangan karier siswa. Dalam penelitian tersebut, peneliti menilai faktor internal sebagai salah satu komponen yang berkontribusi pada perbedaan kematangan karier. Karena penelitian ini tidak mengontrol faktor internal maupun eksternal selain jenis sekolah, disinyalir bahwa tingkat intelegensi, minat, bakat, kepribadian, hasil belajar, dan karakteristik individu yang unik dan berbeda pada tiap individu juga mempengaruhi tercapainya kematangan karier siswa (Prahesty & Mulyana, 2013).

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini juga ikut memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya yang juga mengangkat mengenai bahasan hubungan efikasi diri dengan kematangan karier. Beberapa penelitian tersebut diantaranya oleh Susantoputri et al., (2014) dan juga Sartika et al., (2022) dengan hasil penelitian yang selaras yaitu adanya hubungan yang positif serta kuat pada variabel efikasi diri apabila di kaitkan dengan kematangan karier yang dimiliki subjek. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karier adalah efikasi diri, sehingga tingkat efikasi diri yang dimiliki dapat berkaitan erat dengan kematangan karier yang juga dimiliki individu tersebut (Susantoputri et al., 2014). Peserta didik yang memiliki taraf efikasi diri tinggi terhadap kemampuan diri akan mampu membuat rencana karier secara kognitif dan mengambil keputusan secara emosional terkait karier yang diinginkan. Ini sesuai dengan penjelasan bahwa peserta didik dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri saat mengeksplorasi pilihan-pilihan karier yang menantang (Betz, 2004). Sebaliknya, peserta didik dengan keyakinan diri yang rendah mungkin menghindari pekerjaan dengan banyak tugas, terutama yang menantang, tetapi sebaliknya, peserta didik dengan keyakinan diri yang tinggi akan dengan antusias menghadapi tantangan tersebut, meskipun pekerjaan tersebut sulit bagi mereka (Schunk, 1997).

Keterkaitan efikasi diri dalam dunia karier dan pekerjaan memang sulit untuk diragukan lagi, dari berpuluh puluh tahun silam hingga era saat ini penelitian tentang hubungan efikasi diri adalah kajian yang masih sangat berkembang. Tidak hanya melibatkan kematangan karier dan juga siswa, efikasi diri dibutuhkan di setiap tahapan jenjang karier. Seperti dalam penelitian oleh Pratama & Puspitadewi (2019) yang membuktikan bahwa hubungan antara efikasi diri dan work engagement dapat dilihat dari hubungannya antara keterlibatan kerja dan proses evaluasi diri, di mana karyawan memiliki kesempatan untuk menilai pekerjaan mereka untuk

mengetahui sejauh mana mereka merasa yakin dan siap untuk terus melakukan pekerjaan mereka. Hal ini dapat mendorong keyakinan karyawan dalam diri mereka sendiri, efikasi diri juga dapat mempengaruhi pilihan karyawan tentang pekerjaan mereka, lingkungan kerja, rekan kerja, dan usaha yang mereka lakukan dan dapat memiliki taraf yang berbeda di tiap karyawan (Pratama & Puspitadewi, 2019).

Bukti lain terkait pentingnya efikasi diri dalam dunia karier dan pekerjaan juga dapat dilihat dalam penelitian oleh Pramudhita & Izzati (2022) yang memperoleh kesimpulan yakni efikasi diri cenderung dapat meningkatkan keterikatan kerja yang dimiliki karyawan dalam hal ini bagian welder, sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara efikasi diri dengan keterikatan kerja. Kembali pada cakupan hubungan efikasi diri dengan kematangan karier siswa. Karena tingkat kematangan karier mempengaruhi kualitas peserta didik dalam mempersiapkan dan memilih karier yang tepat dan sesuai dengan kemampuan mereka, peserta didik SMK harus memiliki tingkat kematangan karier yang baik. Sebaliknya, kurangnya kematangan karier dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karier, termasuk kesalahan dalam memilih dan menentukan jurusan keahlian. Dalam proses mempersiapkan karier, siswa harus memiliki keyakinan diri yang kuat, keyakinan pada potensi intelektualnya, dan pemahaman tentang kekuatan dan kelemahan mereka yang akan membedakannya dari siswa lain. Peserta didik dapat menilai potensi diri mereka berdasarkan minat, bakat, kemampuan, ciri khas, dan kepribadian mereka (Soesilo et al., 2018).

Bandura (1977) juga menyatakan bahwa pengembangan karier, pemilihan karier, dan prestasi kerja berhubungan dengan efikasi diri. Peserta didik yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan mampu membuat perencanaan karier yang melibatkan pemikiran kognitif dan dapat mengambil keputusan dengan baik terkait karier yang diinginkan. Oleh karena itu, efikasi diri merupakan konsep penting yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pemilihan karier. Dalam konteks penelitian yang dilakukan di SMK X di Kota Kediri, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas XI yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung mencapai kematangan karier. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara variabel efikasi diri dan kematangan karier pada siswa.

## **Kesimpulan**

Sesuai hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri dan kematangan karier pada siswa kelas XI di SMK X di Kota Kediri. Hubungan tersebut memiliki arah yang positif, yang berarti tingkat efikasi diri siswa, akan menunjang tingkat kematangan karier yang dimiliki siswa itu juga. Berdasarkan koefisien korelasi yang sedang, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima..

## **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memaparkan saran sebagai berikut:

### **Bagi Siswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan cerminan mengenai bagaimana tahap perkembangan kematangan karier siswa serta apa saja hal hal yang perlu lakukan demi meningkatkan kematangan karier serta efikasi diri siswa. Sehingga kegiatan yang berkaitan dengan memperkaya pemahaman dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa dirasa sangat penting ditingkatkan, seperti mengikuti program pelatihan, melakukan diskusi atau bimbingan

dengan orang lain yang lebih berpengalaman, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu siswa mampu mengenali tingkat kemampuan yang dimiliki, sehingga keyakinan akan kemampuan yang dimiliki juga akan bertumbuh sesuai kemampuan yang dimiliki. Dengan meningkatnya efikasi diri, kematangan karier siswa pun juga dapat ikut meningkat.

### **Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pandangan tentang bagaimana cara untuk dapat lebih mengoptimalkan kematangan karier serta efikasi diri yang dimiliki oleh siswa, baik itu dengan dukungan secara moral, seperti memberikan keleluasaan pada siswa dalam melakukan bimbingan dan konsultasi dengan guru, terkait kendala atau hambatan yang mungkin dimiliki siswa. Juga dalam bentuk penambahan program pelatihan, yang mampu meningkatkan pemahaman serta pengalaman yang dimiliki oleh siswa, ataupun dengan pengembangan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan belajar dan latihan siswa.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk Peneliti-peneliti berikutnya supaya dapat lebih memberikan fokus pada bahasan serta topik penelitian yang akan diteliti, serta dapat mengaitkan topik penelitian dengan isu atau fenomena yang terjadi.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperluas kajian studi literatur yang ada, namun dengan tetap berpedoman pada relevansi kajian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan.

### **Daftar Pustaka**

- Agnia, H., Dasalinda. (2022), Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karier Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sukakarya, *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* , 5( 8). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.759>
- Athanasou, J.A., Esbroeck, R.V. (2008). *International Handbook of Career Guidance*, Springer. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6230-8\\_1](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6230-8_1)
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Arikunto, S. (1997). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Bandura, A., (1997). *Self Efficacy: The Exercise Control*, WH Freeman and Company
- Betz, N.E. (2004). *Basic Confidence Predictors Of Career Decision Making Selfefficacy*. *The Career Development Quarterly*. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/j.2161-0045.2004.tb00951.x>
- Brilian, A, P, (2023) "Ada 3,5 Juta Angkatan Kerja Baru, Bisa Terserap?" Diakses melalui <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6585230/ada-35-juta-angkatan-kerja-baru-bisa-terserap>.
- Charista, L. C., Kurnaningsih, Y. D., Soesilo, T. D., Bimbingan, J., Kristen, U., & Wacana, S. (2018). Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karier Siswa. 2, 23–29. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v2i1.15334>

- Claudia, Lorensia. (2018). Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karier Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 2. <http://dx.doi.org/10.23887/jppp.v2i1.15334>
- Crites, J. O. (1965). *Vocational Maturity And Career Development*. *Vocational Guidance Quarterly*, 13(4), 282-290.
- Crites, J. O. (1965). *Research frontier: The vocational development project at the University of Iowa*. *Journal of Counseling Psychology*, 12(1), 81–86
- Crites, J. O. (1976). *A comprehensive model of career development in early adulthood*. *Journal of Vocational Behavior*, 9(1), 105–118
- Djojonegoro, W. (1999). *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan*, Jakarta: Balai Pustaka
- Fakhri, Edi ., Yufriidawati. (2018). Relevansi Kompetensi dan Tingkat Daya Saing Lulusan SMK dalam Dunia Kerja(Studi kasus pada SMK Teknik Otomotif di empat kabupaten/kota), *Repositori Institusi Perpustakaan Kemendikbud*
- Feist, J., Feist, G. J., Robert, T.(2017). *Teori Kepribadian*, jakarta: Salemba Humanika
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*, UNDIP Press
- Ginzberg, (1951). *"Occupational Choice: An Approach to a General Theory"*, Ginsburg, Axelrad, dan Herma
- González, M, A. (2008). *Career maturity: a priority for secondary education*, *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 6 (3) , 749 – 772
- Hamalik, O. (2007). *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan, Pendekatan Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara
- Mukhlason., Winanti., Yundra. (2020). Analisa Indikator SMK Penyumbang Pengangguran di Provinsi Jawa Timur, *JVTE: Journal of Vocational and Technical Education* , 2 (2), 29–36. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n2.p29-36>
- Nurhasanah. (2013). Hubungan Efikasi Diri dan Indek prestasi Keberhasilan Belajar. *Jurnal Lembaran Publikasi Ilmiah Pusdiklat Migas* . 13 ( 17). <https://adoc.pub/hubungan-efikasi-diri-dan-indeks-prestasi-keberhasilan-belaj.html>
- Nurhaliza, M. W., Mulyana, O. P. (2022). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kesiapan Untuk Berubah Pada Karyawan PT. X. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*. 9 (4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46612/39152>.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, Tentang Pendidikan Kejuruan, Diakses melalui: <https://sumsel.bpk.go.id/2009/10/20/peraturan-menteri-pendidikan-nasional-ri-no-22-tahun-2006-tentang-standar-isi-untuk-satuan-pendidikan-dasar-dan-menengah/>
- Prahesty, I. D., Mulyana, O. P. (2013). Perbedaan Kematangan Karier Siswa Ditinjau Dari Jenis Sekolah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2 (1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/7107>

- Pramudhita, G. V., Izzati, U.A. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Keterikatan Kerja Pada Karyawan Bagian Welder. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 9 (4). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46796>
- Pratama, M. M., Puspitadewi, N. W. S. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Work Engagement Pada Karyawan PT X. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*. 6 (2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/28851>
- Sciarra D. T. (2004). *School Counseling Foundations and Contemporary Issue*. Canada. Thomson Books/Cole
- Super, D. E. (1957). *The psychology of careers*. Harper & Row.
- Super, C. M., Super. E. Donald. (2001). *Oportunities In Psychology Careers*, VGM Career Books
- Super, D. E. (1974). *Measuring Vocational Maturity for Counseling and Evaluation*. Washington: American Personnel and Guidance Association.
- Super, D. E. (1953), *A Theory of Vocational Development"*. *American Psychologist*, 8(5), 185–190.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika
- Schunk, D. H. (1995). *Self-efficacy in education: Theory, research, and applications*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Seligman, M. E. P. (1997). *The Optimistic Child: A Proven Program to Safeguard Children Against Depression and Build Lifelong Resilience*. Houghton Mifflin.
- Savickas, M. L. (2002). *Career construction: A developmental theory of vocational behavior*. *The career development quarterly*, 50(4), 309-318.
- Savickas, (1984), *Interpreting the Career Maturity Inventory Attitude Scale's Relationship to Measures of Mental Ability*. Psychological Association (92nd, Toronto, Canada,
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Sakernas (BPS). (2022), *Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020-2022*, Diakses melalui, <https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html#subjekViewTab3>
- Super, D. E., & Kidd, J. M. (1979). *Vocational maturity in adulthood: Toward turning a model into a measure*. *Journal of Vocational. Behavior*, 14, 255–270. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(79\)90054-X](https://doi.org/10.1016/0001-8791(79)90054-X)
- Super.E. Donald. (1976). *Career Education and The Meaning of Work*, US Government Printing Office
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). *Career adapt-abilities scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries*. *Journal of vocational behavior* , 1-13. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Schunk, D. H., & Zimmerman, B. J. (1997). *Social origins of self-regulatory competence*. *Educational psychologist*, 32(4), 195-208. [http://dx.doi.org/10.1207/s15326985ep3204\\_1](http://dx.doi.org/10.1207/s15326985ep3204_1)

- Susantoputri., Kristina, M., Gunawan, W. (2014), Hubungan Antara Efikasi Diri Karier Dengan Kematangan Karier Pada Remaja Di Daerah Kota Tangerang, Jurnal Psikologi, 10 (1). <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v10i1.1180>
- Sinuraya, J. C., Pranandari, K., & Sartika, S. (2022). Efikasi diri dan kematangan Karier pada mahasiswa. Arjwa: Jurnal Psikologi, 1(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i1.7299>
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 18, Diakses melalui: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Walker, S. (2010). *Career maturity: The construct and its measurement in middle school students*. Journal of Career Assessment, 18(1), 92-109. <https://eric.ed.gov/?id=EJ305183>
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Ed Kelima). Yogyakarta: Media Abadi.
- Watkins, C. E., & Campbell, V. L. *Testing and Assessment in Counseling Practice (Second Ed.)*. Lawrence Erlbaum Associates.